

## Tinjauan Buku:

### **PARADIGMA BARU DALAM KAJIAN ISLAM JAWA**

---

Oleh: Usman<sup>\*</sup>



Judul Buku : Memahami Islam Jawa  
Penulis : Prof. Dr. M. Bambang Pranowo  
Editor : Ade Fakih Kurniawan  
Penerbit : Pustaka Alvabet  
Cetakan : I, Oktober 2009  
Tebal : xxii + 381

Kajian tentang Islam Jawa selalu menarik perhatian para sarjana, apalagi jika pengkajinya adalah "wong Jawa" asli dan orang Islam tulen. Tentu, hasil kajiannya akan lebih mendalam, cermat, dan *njawani*, karena penulisnya sudah terbiasa berinteraksi langsung dengan budayanya sendiri dan memahami makna-makna simbolik di setiap ranah budaya yang dikajinya. Penilaian ini tidak terlalu berlebihan, mengingat penulis buku ini adalah seorang pakar yang memiliki otoritatif mengkaji masalah Islam Jawa. Penulis tidak hanya dibesarkan dalam tradisi Jawa, tapi ia juga adalah guru besar sosiologi agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang menjabat sebagai Staf Ahli Menteri Pertahanan Bidang Sosial, Budaya, dan Agama.

Karya ilmiah ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh penulis terhadap perkembangan masyarakatnya sendiri, yaitu Jawa, tepatnya desa Tegalroso (nama samaran), sebuah desa tegalan di pedalaman Jawa Tengah. Desa ini dikenal sebagai "daerah abangan", karena dianggap sebagai basis Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Di samping itu, desa ini pun mendapat label "desa kriminal", karena maraknya praktek perjudian dan pencurian. Sementara penduduknya dikenal sebagai "muslim KTP", karena dianggap kurang taat beragama. Sebagian kalangan menyebutnya "abangan".

Istilah *abangan* tidak bisa dilepaskan dari kembarannya, yaitu *santri*. Kedua istilah ini cukup populer di kalangan para sarjana dan peneliti. Sarjana yang dianggap mempopulerkan kedua istilah ini adalah

---

<sup>\*</sup>Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI. Widya Graha, Lantai 6. Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, e-mail: usmansyarani@yahoo.com

Clifford Geertz dalam karya monumentalnya, *Religion of Java*. Karya itu sempat menyihir perhatian para akademisi dan intelektual sehubungan tesis yang diajukan Geertz tentang masyarakat Jawa dianggap cukup representatif dalam menggambarkan stratifikasi sosial masyarakat Jawa dilihat dari sisi religiusitasnya, sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka teori dalam melihat pola keberagaman masyarakat Jawa.

Telaah terhadap golongan *santri* dan *abangan* memang penting, khususnya untuk orang yang hendak mengetahui dengan seksama perkembangan Islam di Jawa. Dengan memperhatikan kedua golongan beragama yang secara tipologi berbeda, yaitu *santri* dan *abangan*, orang dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang Islam sebagaimana dianut di Jawa dahulu dan sekarang. (Zaini Muchtarom: 2002). Namun demikian, pengkajian yang sistematis terhadap konsep *santri* dan *abangan*, sesuai dengan pandangan orang pribumi Indonesia, perlulah dilakukan secara lebih mendalam. Dalam buku ini, penulis lebih memfokuskan kajiannya dalam memahami hakikat dan sifat dasar kehidupan bergama masyarakat desa. Hal ini tidak bisa dipahami secara baik dengan memakai dikotomi *santri* dan *abangan*.

### **Tiga Varian Religius**

Berdasarkan penelitian lapangan di Mojokuto yang dilakukan mulai bulan Mei 1953 sampai bulan September 1954, Geertz menggambarkan tiga varian religius dalam masyarakat Jawa sebagai berikut (Geertz, 1964: 64):

*Abangan* adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk; *Santri* adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkritisme tersebut; pada umumnya berhubungan dengan unsur pedagang (dan juga sebagian petani); dan *priyayi* adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.

Menurut Geertz, tradisi agama *abangan* yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung, dan sihir. *Slametan*, sebagai ritual terpenting masyarakat *abangan*, bertujuan mengenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan *slamet* – yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati pada orang lain serta keseimbangan emosional.

Karena orientasi *abangan* lebih animistik ketimbang Islam, Alice Dewey, salah seorang anggota tim peneliti Amerika lainnya di Mojokuto selain Geertz, bahkan mengklasifikasikan abangan sebagai non-muslim.

Di lain pihak, kelompok santri diasosiasikan dengan Islam yang murni. Mereka berpengaruh khususnya di kalangan pedagang Jawa serta petani-petani Jawa yang relatif kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan ajaran dan perintah-perintah dasar agama Islam secara hati-hati, teratur, dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta Islam politik yang begitu kompleks. Namun dalam pandangan Geertz, monoteisme murni, moralisme yang ketat, perhatian yang ketat terhadap doktrin dan eksklusivisme yang tidak toleran dari kelompok santri merupakan hal yang asing bagi pandangan tradisional masyarakat Jawa. Hal ini menjelaskan mengapa santri tetap menjadi minoritas dalam masyarakat Jawa. (*hal. 8*).

Perbedaan antara santri dan abangan muncul bila masyarakat Jawa itu digolongkan dengan mengacu pada perilaku religiusnya. Seorang santri lebih religius daripada seorang abangan. Namun ukuran kereligiusan itu tentu saja bergantung pada nilai-nilai pribadi orang-orang yang menggunakan istilah tersebut. Pengertian santri dan abangan, dalam pengertian ini, dapat dianggap sebagai dua subkultur dengan pandangan dunia, nilai, dan orientasi yang berbeda dalam kebudayaan Jawa.

Istilah santri, pada mulanya dan biasanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata India *shástrí* yang berarti orang yang mengerti kitab-kitab suci (Hindu), seorang ahli kitab suci. Adapun kata *shástrí* sendiri diturunkan dari kata *shástra* yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan, atau karya ilmiah. (Zaini Muchtarom: 2002).

Adapun priyayi dianggap sebagai keturunan aristokrat (kaum ningrat) dan pegawai sipil kontemporer. Tradisi keberagamaan mereka dicirikan oleh kehadiran unsur-unsur Hindu dan Budha yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial pegawai-pegawai kerah putih yang berpendidikan Barat sekalipun. Jadi, meski berdasarkan jumlah statistiknya ternyata lebih kecil, kelompok priyayi ini memanfaatkan kepemimpinan ideologis dan kultural mereka terhadap seluruh masyarakat. Nilai-nilai utama dari etos priyayi, menurut Geertz, adalah *nrima* (menerima takdir dengan kebesaran jiwa), sabar (tidak terburu-buru, hilangnya ketidaksabaran, tidak keras kepala) dan ikhlas (keterlepasan dari kepentingan-kepentingan duniawi yang fana). (*hal. 9*).

### Kritik terhadap Geertz

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah santri dan abangan telah mengalami perubahan. Di Jawa Tengah, sampai tahun dua puluhan, santri semata-mata berarti siswa atau murid sebuah pesantren. Sementara di kota, istilah tersebut mengacu kepada para muslimin Jawa yang tinggal dalam pemukiman sekitar masjid yang dinamakan *kauman*. Sebaliknya, istilah *abangan* di Jawa Timur dan Jawa Tengah mengacu kepada golongan yang pandangan dunia, kepercayaan, dan gaya hidupnya berlainan dengan para muslimin yang saleh. Di samping itu, istilah abangan di Jawa Tengah cenderung merupakan suatu ungkapan sinis yang merendahkan derajat.

Hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana para cendekiawan muslim Indonesia menanggapi istilah santri sebagai pemilahan yang tegas. Pada umumnya para muslimin Indonesia memakai istilah-istilah lain untuk memisahkan kedua golongan tersebut. Mereka lebih menyukai menggunakan istilah *Islam*, apakah kolot atau modern, serta menggunakan ungkapan "pemeluk yang setia" dan bukan istilah santri. Dilihat dari pendirian para muslimin Indonesia, abangan adalah orang yang hanya sedikit memahami mengenai Islam dan hanya sedikit memperhatikan agama Islam, meskipun mereka secara jujur menganggap dirinya sebagai muslim. Sekarang, mereka menyebut dirinya "muslimin yang tidak begitu fanatik dan tidak begitu patuh," dan terkadang mereka termasuk apa yang dinamakan *Islam Statistik*.

Pada hakikatnya pada muslimin Indonesia menganggap pembedaan ini dalam hubungannya dengan soal apakah seseorang adalah muslim yang saleh atau bukan. Itulah sebabnya, para cendekiawan cenderung menekankan bahwa kedua golongan tersebut –santri dan abangan – tidak dapat dibagi secara tegas dan tidak menunjukkan secara pasti dua golongan yang terpisah. Mereka menekankan bahwa apa yang dinamakan oleh Geertz "varian abangan" dalam agama di Jawa seharusnya dianggap sebagai varia atau ragam dalam agama Islam dan dalam umat Islam. Segi yang sedikit negatif dalam analisis Geertz dalam hal ini ialah bahwa pertentangan yang dinyatakannya sedemikian tajamnya, sehingga tidak realistis, nyatanya cukup banyak di antara mereka yang saling menukarkan dan saling berhubungan erat di antara mereka. (Zaini Muchtarom: 2002).

Berkaitan dengan hal ini, penulis bersikap skeptis dan tidak mau menerima mentah-mentah ketepatan dikotomi *santri-abangan* yang dikemukakan oleh Geertz berdasarkan hasil penelitiannya di desa Mojokuto. Menurut penulis, dikotomi antara *santri* (muslim yang saleh) dan *abangan* (muslim nominal) tidak mewakili situasi aktual di desa ini

(Tegalroso). Dengan kata lain, tesis Geertz tentang stratifikasi masyarakat Jawa tidak berlaku secara mutlak dan bisa diterapkan di masyarakat Jawa pada umumnya. Pendekatan Geertz memang punya keshahihan tersendiri, terutama di Jawa pada tahun 1950-an saat kehidupan orang Jawa sangat diwarnai oleh persaingan antar berbagai partai politik. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pernyataan Paul Stange bahwa laporan Geertz didasarkan pada penelitian yang dilakukan di awal tahun 1950-an di Pare harus dibaca sebagai data historis dalam lokalitas di mana penelitian itu dilakukan, bukan sebagai laporan tentang Jawa yang ada saat ini secara umum.

Penulis sadar kalau dirinya bukanlah sarjana pertama yang bersikap skeptis dan mengkritisi hasil penelitian Geertz, ada sejumlah sarjana dan peneliti lainnya yang lebih dulu mengkritisi tesis Geertz yang terkenal itu. Karenanya, dalam buku ini, sebelum penulis memaparkan kritik-kritik tajamnya, ia juga menyuguhkan kritikan-kritikan dari sarjana Indonesia atau non-Indonesia. Sebagai contoh, penulis memaparkan kritikan Profesor Koentjaraningrat, seorang antropolog terkenal, yang berkomentar sebagai berikut:

...deskripsi yang rumit dan rinci tentang berbagai macam ritual *slametan* dalam bagian yang membahas *abangan* dalam buku ini memberikan kesan kepada pembaca akan eratnya hubungan *abangan* dengan *slametan*. Kemudian si pembaca pun akan tahu praktek *abangan*, khususnya *slametan*, juga merupakan praktek penting bagi kelompok santri, terutama bagi santri yang diistilahkan dengan kaum kolot atau konservatif.

Sementara pembahasan mengenai keyakinan religius kelompok *priyai*, Koentjaraningrat memberikan komentar sebagai berikut:

Sebagian besar data nyaris tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama, sementara keterangan tentang unsur-unsur agama *priyai* kadang-kadang malah tidak ada. Misalnya, setelah di bagian-bagian awal buku, pembaca mempelajari bahwa agama *priyai* menekankan unsur-unsur dasar Hindu dan Budha, pembaca berharap di bagian lain buku ini bisa ditemukan keterangan mengenai dewa-dewa masyarakat Jawa yang dipengaruhi konsep Hindu dan Budha. Sayangnya, buku ini tidak memuat satu pun keterangan tuhan-tuhan atau dewa-dewa orang Jawa.

Selanjutnya penulis menyodorkan kritikan dari sarjana non-Indonesia, yaitu Marshal Hodgson, ahli sejarah Islam di Universitas Chicago dan Nakamura, antropolog Jepang. Hodgson sebagaimana dikutip

oleh penulis buku ini, memuji keunggulan karya Geertz, *Religion of Java*. Meskipun dia menemukan kesalahan sistematis dalam buku Geertz. Dalam pandangannya, Geertz banyak dipengaruhi oleh aliran modern tertentu dalam pemikiran Islam, karena menggunakan definisi Islam yang sangat sempit. Hal ini menjelaskan mengapa Geertz mengidentifikasi Islam hanya dengan apa yang disetujui dan diterima Islam modernis dan memandang segala bentuk Islam yang lain sebagai Islam yang tidak asli atau memiliki latar belakang Hindu-Budha dan dengan serta merta melabeli kehidupan bergama orang Islam yang seperti itu sebagai "Hindu Jawa".

Hodgson juga mencatat, Geertz mengidentifikasi serangkaian fenomena, yang sebenarnya terdapat dalam Islam mana pun dan kapan pun, bahkan dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak Islami. Konsekuensinya, menurut Hodgson, interpretasi Geertz tentang Islam masa lalu serta beberapa reaksi anti-Islam masa kini sangat menyesatkan. Sebagai seorang sejarawan Islam, Hodgson kemudian menyimpulkan, data Geertz yang komprehensif memperlihatkan "betapa sedikitnya unsur-unsur Hindu masa lalu yang masih bertahan sampai sekarang dan memunculkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam begitu sempurna." (hal. 10).

Sarjana non-Indonesia yang kedua, yang dikutip oleh penulis berkaitan dengan karya Geertz adalah Nakamura. Dia berpendapat, sabar, ikhlas, *slamet* yang diperkenalkan Geertz sebagai nilai utama dalam pandangan masyarakat tradisional Jawa sebenarnya bersumber dari ajaran Islam. Sembari merujuk *The Shorter Encyclopedi of Islam*, Nakamura menunjukkan: "Istilah-istilah yang menjadi kunci tata nilai masyarakat Jawa ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan bersumber pada ajaran Islam, dan pemakaian istilah-istilah tersebut dalam bahasa Jawa kontemporer sangat serasi dengan pengertian religiusnya yang asli.

Nakamura menunjukkan, istilah sabar, umpamanya, berasal dari bahasa Arab yaitu *sabr*. Istilah ini muncul dalam al-Qur'an dengan makna "sabar" (al-Qur'an 23: 111; 28: 54; 38: 17) dan bermakna tawakkal dalam al-Qur'an surah 12 ayat 18. Istilah ikhlas, berasal dari bahasa Arab yang berarti "berbakti kepada Tuhan." Istilah ini juga sering muncul dalam al-Qur'an (2: 139; 4: 146; 10: 23), sedangkan surah ke-112 dalam al-Qur'an dinamai Surah al-Ikhlâs. Dalam istilah Nakamura: "Surah pendek ini sangat populer di tengah masyarakat muslim karena keindahan dan kekuatannya, serta sering dibaca dalam salat."

Adapun kata *slamet* yang hadi asal istilah *slametan* – yang menurut Geertz menjadi inti ritual abangan – pada awalnya adalah sebuah istilah Islam. Dengan mengutip kamus Arab-Inggris, Nakamura berpendapat, kata *slamet* berasal dari bahasa Arab *Salam* (yang berarti

*damai* atau salam; berasal dari kata *salima* yang berarti menjadi baik atau selamat). Nakamura kemudian mengutip Sir Thomas Raffles yang menyebutkan bahwa sebutan bagi ritual *slametan* masyarakat Jawa berasal dari kata *salamatan* dalam bahasa Arab. Itulah sebabnya mengapa dalam *slametan* doa untuk kesejahteraan dan kemakmuran (*doa slametan*) selalu dibacakan. Setelah menekuni akar Islam dan konsep-konsep Geertz, Nakamura menyimpulkan: "Saya berharap, sekarang jelaslah kiranya bahwa konsep *slamet*, sabar, ikhlas dan lainnya bukanlah bersifat Hindu-Budha atau animistik. Semua konsep tersebut bersifat Islami (hal. 11).

### **Paradigma Baru dalam Memahami Islam Jawa**

Ada beberapa argumen yang dikemukakan oleh penulis buku ini berkaitan dengan kritiknya terhadap tesis Geertz, antara lain: *pertama*, Islam yang termanifestasi di Tegalroso merupakan kelanjutan proses Islamisasi Jawa. *Kedua*, perbedaan manifestasi kehidupan keagamaan di desa sebagian adalah eksekusi dari perbedaan penekanan penafsiran atas ajaran-ajaran agama. *Ketiga*, kemunculan dikotomi *santri-abangan* secara aktual erat kaitannya dengan serbuan partai-partai politik ke daerah pedesaan pada periode sejarah tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak sekedar memainkan peran pasif dalam menerima dan memahami ajaran agama Islam serta dalam melestarikan sekaligus mengembangkan tradisi Islam (hal. 2).

Berdasarkan data penelitian lapangan yang dilakukan di Tegalroso selama setahun, yaitu dari bulan September sampai dengan April 1986 dan dari bulan Juni sampai Desember 1987, penulis mengusulkan sebuah paradigma baru untuk memahami kompleksitas dan kemajemukan Islam Jawa. Dalam paradigma yang ditawarkan itu, penulis mengusulkan beberapa hal. *Pertama*, hendaknya muslim Jawa dipandang sebagai muslim yang sebenarnya, tanpa melihat *embel-embel* kesalehan dan ketaatan mereka dalam beragama. *Kedua*, religiusitas harus dipandang sebagai proses yang dinamis bukan statis, proses "menjadi" dan bukan proses "mengada". *Ketiga*, perbedaan manifestasi religiusitas seorang muslim harus dianalisis berdasarkan perbedaan penekanan dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam. *Keempat*, karena dalam Islam tidak ada sistem kependetaan, maka orang muslim harus diperlakukan sebagai agen yang berperan aktif, dan bukan penerima pasif, dalam proses pemahaman, penafsiran dan pengartikulasian ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Kelima*, peran latar belakang sosial-budaya, sejarah, ekonomi dan politik harus dilihat sebagai faktor-faktor paling menentukan dalam proses terbentuknya tradisi-tradisi Islam yang khas.

Penulis berkeyakinan bahwa paradigma baru tersebut memungkinkan kita untuk memahami fakta-fakta sosial keagamaan yang tidak bisa dijelaskan secara memadai oleh pengkategorian orang Jawa menjadi santri dan abangan sebagaimana yang ditekankan oleh Geertz. Untuk memperkuat usulan paradigma tersebut, penulis membuktikannya dengan berbagai fakta sosial keagamaan yang berkembang di desa Tegalroso khususnya dan di beberapa daerah seperti Yogyakarta dan Surakarta. Misalnya saja, fakta bahwa Raja Surakarta menjadi anggota Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modernis, Sultan Yogyakarta merupakan seorang haji. Kedua fakta ini baru dapat dipahami dengan baik, apabila sedari awal kita memandang kedua raja itu sebagai muslim yang sebenarnya, dan bukan bagian dari kelompok yang berlawanan dengan kalangan santri, walaupun keduanya adalah raja yang sudah barang tentu masuk dalam kategori priyayi dalam pandangan Geertz.

### **Urutan Buku**

Buku yang merupakan disertasi penulis untuk meraih gelar doktor di bidang Antropologi di Monash University, Australia, disusun dengan cukup sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh penulis, buku ini terdiri dari 9 bab. Bab I, merupakan pendahuluan, membahas pendekatan Geertz dan penerapannya oleh ilmuwan dan para peneliti mengenai masyarakat Jawa. Dalam bab ini, penulis mengkritisi tesis yang diajukan oleh Geertz.

Dua bab berikutnya (Bab II dan III) memperkenalkan lokasi penelitian, Desa Tegalroso, sebuah desa tegalan di Jawa Tengah. Deskripsi ini memaparkan latar yang amat diperlukan untuk memahami proses sosial-keagamaan kontemporer. Di kedua bab ini dijelaskan mengenai ciri-ciri khusus desa tegalan yang sangat berbeda dari desa-desa persawahan. Perbedaan ini pada gilirannya akan menjelaskan perbedaan pola kehidupan di antara keduanya.

Bab IV menguraikan dan menganalisis kehidupan keagamaan dan sosial-budaya warga desa dalam rangka menunjukkan adanya kesinambungan proses Islamisasi kehidupan desa. Dijelaskan juga tentang Islam dalam sejarah lokal, hubungan antara desa dan masjid, serta tradisi-tradisi keagamaan kontemporer.

Bab V menganalisis sekolah agama atau pesantren yang terdapat di kota Tegalrejo, kota terdekat dari desa Tegalrejo. Pesantren acapkali menjadi tiang utama Islam tradisional di Jawa, dan karena itulah agama Islam di pedesaan Jawa sangat dipengaruhi Islam tradisional yang terdapat di pesantren. Berlawanan dengan pandangan umum yang biasa dipakai bahwa Islam adalah agama yang asing yang merupakan antitesis, dan



bahkan tidak bisa disandingkan dengan *kejawen*, bab ini justru memperlihatkan cara-cara pesantren Tegalrejo berperan besar dalam pelestarian kebudayaan lokal Jawa.

Bab VI membahas dimensi mistik kehidupan pesantren. Sementara bab VII membahas kehidupan mistik dalam konteks desa. Point utama dalam bab ini adalah penjelasan mengenai hakikat religiusitas penduduk desa sebagai muslim. Bab VII membahas bagaimana warga desa menggunakan gagasan-gagasan serta idiom-idiom religius sebagai sarana untuk memahami kehidupan keseharian mereka. Bab IX membahas kesimpulan. Penulis menyimpulkan bahwa religiusitas harus dipahami sebagai suatu yang dinamis bukan statis, karena itu sikap keagamaan adalah proses menjadi (*state of becoming*) bukan proses mengada (*state of being*).

Dari sembilan bab di atas, setidaknya ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari buku ini sebagaimana ditegaskan oleh penulis sendiri. *Pertama*, sebagaimana dijelaskan oleh penulis mengenai keberagaman warga desa Tegalroso, disebutkan bahwa warga desa menyikapi kehidupan beragama sebagai sebuah proses yang dinamis dan bukan statis. Dari persepektif keagamaan, setiap anggota masyarakat dianggap sedang menjalani proses "menjadi" (*becoming*) dan bukannya "mengada" (*being*). Karena itu, warga desa Tegalroso tidak pernah menghakimi seseorang dengan julukan tertentu, seperti "kafir" atau "abangan". Kata-kata atau istilah-istilah yang bernada miring dan cenderung bersifat *judgment* tidak pernah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mereka cenderung menggunakan kata-kata halus, namun maknanya cukup mengena, umpamanya, bagi muslim nominal ("Islam KTP") yang malas mendirikan salat, disebut *dereng nglampahi* (belum melaksanakan) dan bukannya *mboten nglampahi* (tidak melaksanakan) salat. Proses "menjadi" ini tidak hanya diarahkan pada diri individu, melainkan juga pada level sosial.

*Kedua*, dari persepektif sejarah, kehidupan sosial-keagamaan di Tegalroso sangat beragam di sepanjang waktu. Warga desa masih ingat betul, di tahun-tahun awal kemerdekaan, tidak ada perbedaan tajam antara orang yang lebih taat dan yang kurang taat. Pada tahun-tahun tersebut dikotomi santri-abangan sebagaimana yang disebutkan oleh Geertz belum *kentara* betul. Tanpa melihat tingkat kesalehan mereka, seluruh warga desa tetap menaruh hormat kepada para kiyai dan menganggap wali-wali sebagai pahlawan-pahlawan spiritual mereka. Dengan kata lain, Islam tetap dianggap sebagai *way of life* yang sejatinya menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluknya. Tingkat kesalehan dan ketaatan beragama mulai dibeda-bedakan dan makin dipertajam oleh kehadiran partai-partai politik di akhir tahun 1940-an.

*Ketiga*, Islam di Desa Tegalroso sangat dipengaruhi oleh praktek-praktek sufistik (*tasawwuf*) yang ditradisikan di pesantren Tegalrejo. Sampai kini, pesantren ini dikenal sebagai basisnya *tasawwuf* dan pencetus kegiatan-kegiatan religius dan kultural. Saat ini, kegiatan-kegiatan religius dibingkai dalam tradisi lokal seperti pengajian senenan, *mujahadah*, dan khataman. Pesantren ini dipandang oleh desa-desa sekitar bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tapi juga sebagai sumber patronase kebudayaan lokal Jawa. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa tradisi sufi masih terus berkembang di Jawa, dan juga membuktikan bahwa pesantren, seperti yang ada di Tegalrejo, bisa menghasilkan cita rasa keyakinan dan praktek religius yang amat khas di wilayah ini.

*Kelima*, meski Islam di Tegalroso sangat dipengaruhi oleh Pesantren Tegalrej, bukan berarti warga desa menolak pengaruh yang datang dari luar. Seperti yang dijelaskan oleh penulis, praktek *mujahadah* (olah rasa spiritual) yang diperkenalkan pesantren telah dibentuk sedemikian rupa di Tegalroso, sehingga ada perbedaan yang signifikan antara *mujahadah* yang dilakukan di pesantren pada umumnya dan *mujahadah* yang dilakukan di Tegalroso. Kalau di pesantren, *mujahadah* adalah murni ibadah spiritual, maka di Tegalroso yang dititikberatkan adalah fungsi sosial dari *mujahadah* tersebut. (hal. 365).

Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra dalam pengantar buku ini, menyatakan bahwa buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo ini, telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih baik ihwal berbagai gejala perubahan keagamaan, sosial, budaya dan politik yang berlangsung dalam kalangan masyarakat muslim Jawa. Karena itu, karya ini merupakan *a must reading* bagi para peneliti, antropolog, sosiolog, dan bahkan ahli ilmu politik, dan seterusnya.

## **Bibliografi**

- Arif, Mahmud, Dr, 2008. "*Pendidikan Islam Transformatif*," Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford, 1964. "*The Religion of Java*," London: Free Press of Glence.
- Hefner, Robert W, 1999. "*Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*," Yogyakarta: LKiS.
- Khalil, Ahmad, M. Fil, 2008. "*Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*," Malang: UIN Malang Press.

- Muchtarom, Zaini, 2002. "*Islam di Jawa dalam Persepektif Santri dan Abangan*," Jakarta: Salemba Diniyah.
- N. Kusuma & Fitria Agustina (penyunting), 2003. "*Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*," Yogyakarta: Insist Press.
- Ridwan, Nur Khalik, 2004. "*Santri Baru, Pemetaan, Wacana, Ideologi dan Kritik*," Yogyakarta: Gerigi Pustaka.